



KETERBATASAN PERSPEKTIF NEOREALISME DALAM KAJIAN ISU KEAMANAN KONTEMPORER

Budhi Tri Suryanti, Tri Legionosuko, Muhammad Halkis

Prodi Diplomasi Pertahanan, Fakultas Strategi Pertahanan,

Universitas Pertahanan Republik Indonesia

Abstrak

Relevansi abadi dari perspektif neo-realis pada keamanan nasional tetap terlihat dewasa ini. Lanskap strategis yang berkembang hanya mempertinggi kompleksitas keberadaan negara. Sifat dinamis dan serba cepat dari situasi global saat ini memerlukan pendekatan strategis khusus untuk memahami dan mengatasinya secara komprehensif. Artikel ini berusaha menjelaskan pendekatan neo-realis untuk mempelajari keamanan nasional, dengan menggunakan metodologi analisis konten. Menurut Kenneth Waltz, kekuasaan berdiri sebagai faktor terpenting dalam hubungan internasional, dengan persaingan negara yang timbul dari struktur sistem global yang melekat. Berdasarkan lebih dari 20 artikel yang dikutip, dapat disimpulkan bahwa transformasi lingkungan strategis sangat dipengaruhi oleh revolusi industri baru-baru ini. Konsekuensinya, dilema keamanan, dari sudut pandang neo-realis, telah tumbuh lebih signifikan daripada dekade-dekade sebelumnya. Era sekarang menghadirkan penggabungan ancaman dan peluang baru, yang semakin meningkatkan taruhannya.

Kata Kunci: Neorealisme, Keamanan Nasional, Dilemma Keamanan.

PENDAHULUAN

Kemajuan lingkungan strategis suatu negara memiliki implikasi yang signifikan bagi pelestarian keamanan nasionalnya. Aspek ini memiliki bobot yang besar dan memerlukan pemahaman yang komprehensif dan pemeriksaan ilmiah, dengan relevansi langsung terkait kapabilitas suatu

bangsa demi menjaga serta menegakkan kedaulatannya, keutuhan wilayahnya, dan kesejahteraan rakyatnya dalam menghadapi berbagai ancaman. Sifat volatil dari lingkungan strategis menimbulkan keadaan yang rumit dan tidak pasti.

Mazhab neorealisme merupakan pemikiran yang tercipta dari reformulasi

*Correspondence Address : [BTSuryanti23@gmail.com](mailto: BTSuryanti23@gmail.com), [Trilegionosuko@yahoo.co.id](mailto: Trilegionosuko@yahoo.co.id)

DOI : 10.31604/jips.v10i8.2023.4162-4169

© 2023UM-Tapsel Press

realisme klasik yang digagas oleh E.H. Carr, Hans Morgenthau dan Reinhold Niebuhr. Walaupun begitu, neorealisme masih memiliki dasar yang sama dengan realisme, yaitu pandangan atas struktur internasional yang berwujud sebagai sebuah sistem anarki. Ketiadaan kekuatan yang melebihi dari kedaulatan negara atau disebut pula supranasional membuat suatu paradigma bahwa terdapat kekosongan aktor yang mampu menciptakan keteraturan global dan mengatur negara. John J. Mearsheimer dalam karyanya *the tragedy of great power politics* (2001) mengungkapkan bahwasanya "*three features of the international system combine to cause states to fear one another: 1) the absence of a central authority that sits above states and can protect them from each other (anarchy), 2) the fact that states always have some offensive military capability, and 3) the fact that states can never be certain about other states' intentions*".

Mearshimer (2001) mengagas tiga sifat pokok dari struktur internasional yang menyebabkan negara-negara takut satu sama lain. Tiga sifat pokok tersebut adalah 1) ketiadaan otoritas sentral diatas negara (supranasional) yang bisa melindungi negara satu sama lainnya (lantas menciptakan situasi anarkis), 2) fakta umum bahwa negara-negara selalu memiliki kapabilitas militer ofensif, dan 3) fakta bahwa negara-negara tidak akan pernah dapat dengan pasti memahami maksud dan tujuan dari negara lainnya.

Tiga sifat pokok ini lantas menjadi landasan berpikir bagi kaum neorealis yang pragmatis atas situasi dan kondisi dunia masa kini, yaitu munculnya dilema keamanan (*security dilemma*) antar negara (Mearshimer, 2014).

Bila ditelaah lebih lanjut, terdapat kesesuaian antara situasi konstelasi global masa kini dengan pokok-pokok pikiran neorealisme.

Dewasa ini, persaingan antara Amerika Serikat, Rusia dan China di Laut China Selatan yang penuh dengan dinamika rivalitas kekuatan ofensif serta dominasi wilayah merupakan bentuk dilemma keamanan yang nyata. Situasi yang menggambarkan ketidakmampuan suatu negara untuk mengetahui kehendak negara lain dengan pasti, serta minimnya rasa saling percaya antar negara yang menyebabkan negara-negara di dunia untuk selalu bersiap dan berantisipasi atas ancaman yang dapat mengusik kelangsungan hidupnya.

Neorealisme terbagi menjadi dua percabangan utama, yaitu realisme defensif (*defensive realism*) dan realisme ofensif (*offensive realism*). Kedua percabangan ini memiliki prinsip dan asumsi dasar yang sama, yaitu struktur sistem internasional yang anarkis dan lantas menyebabkan kompetisi antarnegara, tetapi juga memiliki perbedaan fundamental dalam menganalisis dan meninjau bagaimana suatu negara melaksanakan kebijakannya guna mencapai kepentingan nasionalnya, khususnya keamanan nasional.

Realisme defensif menggagas bahwa sejatinya, fokus negara adalah untuk menjaga keamanan nasionalnya. Pemikiran ini kemudian memunculkan pandangan bahwa perilaku negara berorientasi utama pada keamanan nasionalnya, dan negara dianggap sebagai aktor berupa *security maximizers*. Di lain sisi, realisme ofensif memandang negara sebagai aktor yang berfokus pada akumulasi kekuasaan. Hakikatnya, negara akan terus menurus mengumpulkan kekuasaan-kekuasaan dalam skala yang berbeda, tetapi secara relatif kekuasaan ini terakumulasi dan kelak menciptakan hegemoni dalam lingkup regional (Mearshimer, 2001).

Neorealisme yang terbagi dalam dua cabang pemikiran hakikatnya memiliki persamaan dalam menganalisis negara sebagai aktor yang berfokus pada

keamanan nasional. Kekuasaan atau *power* suatu negara menjadi tolok ukur dalam menjaga keamanan nasional dari ketidakpastian di masa depan. Artikel bermaksud untuk mengulas lebih jauh tentang perspektif neorealisme terhadap keamanan nasional, khususnya pada isu-isu keamanan kontemporer.

LANDASAN TEORI

Neo-Realisme

Teori neo-realisme merupakan teori yang muncul akibat kegagalan realisme klasik menjelaskan mengapa Perang Dingin bisa sampai terjadi. Berbeda dengan realisme, yang memiliki asumsi dasar bahwa negara selalu dan akan selalu menginginkan *power* atau kekuasaan karena sejatinya pengejaran kekuasaan merupakan sifat dasar dari manusia, neorealisme berasumsi bahwa struktur internasional adalah penyebab utama negara-negara berlomba-lomba untuk meningkatkan kekuasaannya (Mearsheimer, 2012).

Dengan asumsi dasar yang tidak jauh berbeda dengan realisme klasik, neorealisme hakikatnya memandang pesimis terhadap kerjasama antar negara, karena meskipun peluang untuk bekerjasama ada, negara akan kembali meninjau urgensi dari kepentingan nasionalnya serta mempertimbangkan kekuasaan negara mitranya.

Kekuasaan negara (*power*) ditinjau dari sudut pandang realisme dan neo-realisme memiliki perbedaan yang tipis. Realisme menganggap bahwa *power* adalah tujuan atau hasil akhir yang diharapkan, dikejar dan dicapai oleh suatu negara. Neorealisme di lain sisi menganggap *power* sebagai sarana untuk mencapai tujuan atau kepentingan negara yaitu, keamanan, pertahanan dan keberlangsungan hidup negara.

Teori neorealisme melihat negara sebagai sebuah *black box*, sebuah kotak hitam dimana pengamat dapat mengamati *input* dan *output*, tetapi tidak dapat mengamati kinerja internal. Hal ini

dikarenakan neorealisme berasumsi bahwa setiap negara diberikan asumsi yang sama yaitu pengejaran *power*, meskipun terdapat perbedaan budaya, ideologi atau konstitusi dari satu negara dengan negara lainnya. Neorealisme lebih berfokus pada sistem internasional yang ada daripada aktor di tingkat yang berbeda seperti negara (Kapstein, et. al, 1995).

Untuk menganalisa *power* negara, neorealis membaginya menjadi dua yaitu, *Defensive* dan *Offensive*. Penganut realis defensif seperti Kenneth Waltz melihat bahwa suatu negara tidak memiliki urgensi dalam meningkatkan *power* dengan tujuan akhir sebagai negara yang hegemon (Waltz, 1979). Berbanding terbalik, realis ofensif melihat negara harus memiliki strategi yang tepat dan efektif untuk meningkatkan *power* sebanyak-banyaknya agar dapat bertahan di sistem internasional yang anarkis. Negara yang memiliki kekuasaan yang lebih tinggi pun lantas berubah menjadi ancaman bagi negara-negara lainnya (Mearshimer, 2001).

Waltz (1979, 118) menyatakan bahwa sebagai reaksi terhadap kekuasaan yang hegemon, negara-negara akan membangun dan berkoalisi militer untuk bertahan dan berbalik memberikan tekanan pada negara hegemon atau setidaknya dapat menyeimbangkan *power* dengan negara hegemon tersebut, yang kemudian fenomena ini umumnya dikenal dengan *balance of power*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *content analysis* atau analisis konten. Dengan metode ini, peneliti mengkaji objek penelitian yaitu perilaku negara dalam isu-isu keamanan kontemporer secara tidak langsung. Analisa kemudian dilakukan terhadap media komunikasi massal seperti buku, teks, essay, koran, artikel, majalah,

jurnal, ataupun media komunikasi lainnya yang dapat dianalisis.

Analisis konten merupakan sebuah alat penelitian yang difokuskan pada konteks aktual dan fitur internal media. Data yang dikumpulkan kemudian digunakan untuk menentukan keberadaan kata-kata, konsep, tema, frase, atau kalimat tertentu dalam konten.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perspektif neorealisme adalah cara pandang yang pragmatis yang lahir dari konsepsi sebelumnya, yaitu realisme dalam menganalisa fenomena-fenomena dinamika hubungan negara di dunia. Pandangan neorealisme memiliki keunggulan dalam menginterpretasi dinamika antar negara tersebut selayaknya interpretasi hubungan antara manusia yang satu dengan yang lainnya. Negara-negara di dunia, sejalan dengan pemikiran realisme, diasumsikan sebagai aktor layaknya manusia. Tokoh-tokoh realisme klasik, seperti Thomas Hobbes dan Hans J. Morgenthau memberikan andil yang besar dalam formulasi pemikiran realisme, yang kelak menjadi landasan dasar dalam pemikiran neorealisme.

Kekuasaan (*power*) dalam konteks politik dapat menjadi pedang yang bermata dua. Politik dapat mensejahterakan masyarakat namun juga dapat menghukum yang salah. Halkis (2017, 222) mengungkapkan bahwa kekuasaan (*power*) bertindak atas nama kedaulatan (*soverignty*). Dalam konteks dinamika konstelasi dunia, tidak ada kepastian atas kekuasaan yang lebih tinggi dari negara/kedaulatan dalam hubungan internasional.

Ketidakpastian tersebut mendorong keinginan untuk bekerja sama agar dapat menekan kekuatan hegemon. Dari sejarah dapat ditarik, bahwa selama dan pasca perang dingin, terbentuk blok-blok serta pakta pertahanan untuk masing-masing

menjaga kepentingan nasionalnya, atau secara spesifik keamanan negaranya (Schimtz, 1999 dan Karabell, 1999, 916). Kerja sama ini merupakan bentuk dari strategi negara demi menjaga keamanan nasionalnya, yaitu dengan menciptakan *balance of power*.

Dari perspektif neorealisme, keamanan nasional negara adalah suatu konsep yang senantiasa berada dibawah ancaman yang konstan. Anacaman ini dapat bersumber dari internal maupun external negara tersebut. Penelaahan lebih lanjut terkait keamanan nasional dari perspektif neorealisme akan dijabarkan dalam dua landasan berpikir yang berbeda yaitu dengan *defensive realism* dan *offensive realism*.

Kenneth Waltz sebagai salah satu tokoh realis defensif mengungkapkan bahwa suatu negara tidak perlu mengejar *power* hingga menjadi negara yang hegemon (Waltz, 1979). Bagi *Defensive realism*, negara hanya perlu berfokus untuk menjaga keamanan nasionalnya sehingga lantas berorientasi untuk keamanannya semata, atau sebagai *security maximizers*. Asumsi dasar neorealisme yang memandang struktur sistem internasional yang anarkis (tidak memiliki sebuah pemerintah/organisasi supranasional diatas pemerintahan sebuah negara) membuat *defensive neorealist* melihat urgensi dari negara untuk meningkatkan pertahanan dan keamanannya. Hasil akhir yang dituju negara bukanlah kekuasaan yang hegemon maka lantas tidak perlu mengejar kekuasaan secara berlebihan. *Balance of power* yang terjadi antar negara, serta struktur sistem internasional yang tidak lagi unipolar (berfokus pada satu *major power*) atau bipolar (berfokus pada dua *major powers*) melainkan multipolar (tidak ada fokus pada satu atau dua *major powers*). Hal ini membuat negara-negara hanya perlu berorientasi untuk menjaga posisinya di dunia internasional.

Dalam konsepsi realis defensif, *Balance of power* muncul karena orientasi negara sebagai *security maximizers* yang hanya mengutamakan keamanannya sendiri, akan berakibat pada ketiadaan negara yang berusaha untuk memiliki kekuasaan lebih dari negara yang lain, alih-alih secara terbuka dan agresif. Keseimbangan kekuatan akan muncul dengan sendirinya dengan negara-negara di dunia yang saling berupaya untuk meningkatkan keamanan negaranya dan lantas menjaga saling keseimbangan kekuasaan-tidak ada negara yang lebih kuat dari negara lainnya.

Teori Kenneth Waltz tentang *balance of power* dan dengan asumsi dasar bahwa negara-negara akan saling menyeimbangkan lebih diterima secara umum daripada kemungkinan kecil bagi negara-negara untuk bersekutu. Hal ini disebabkan karena asumsi bahwa negara yang berusaha mengejar hegemoni dalam sistem internasional akan di lawan atau *counter* oleh negara-negara lain yang akan bersikeras menjaga *status quo* atas keseimbangan kekuatan yang telah ada.

Asumsi ini kontras dengan pandangan dari realis ofensif yang memandang bahwa negara harus memiliki strategi yang tepat untuk meningkatkan *power* sebanyak-banyaknya sebagai cara untuk bertahan hidup. John Mearsheimer, seorang tokoh realis ofensif yang berupaya untuk melawan bias *status quo* dari pendapat Kenneth Waltz, mengungkapkan bahwa negara-negara bukanlah aktor-aktor yang semata-mata berupaya untuk menjaga keberadaan serta posisinya di struktur internasional dan lantas mengejar *power* seperlunya, tetapi menggagas dengan tegas bahwa negara adalah aktor yang semata-mata mengejar kekuasaan dan menyimpan rencana-rencana agresif di masa depan. Sistem internasional yang anarkis memberikan manfaat substansial bagi

negara dengan *power* yang besar untuk bertindak lebih agresif demi menjaga keamanan nasionalnya dan memastikan kelangsungan hidupnya.

Neorealisme, yang tertuang dalam dua percabangan pemikiran ini, memiliki kekuatan dan batasan tersendiri dalam meninjau keamanan nasional. Penekanan neorealisme pada dinamika kekuasaan memberikan kerangka berharga untuk memahami keamanan nasional. Dengan menganalisis distribusi dan akumulasi kekuasaan, neorealisme menyoroti motivasi di balik kebijakan keamanan negara dan pengejaran kekuasaan mereka untuk mencegah potensi ancaman.

Adapun keterbatasan dari pokok pemikiran neorealis adalah penyederhanaan perspektif dalam meninjau perilaku negara, kecenderungan untuk mengabaikan aktor non-negara, serta kecenderungan dalam mengesampingkan kompleksitas dan saling ketergantungan hubungan antar negara.

Fokus eksklusif Neorealisme pada pertimbangan kekuasaan ini cenderung mengabaikan faktor-faktor lain yang memengaruhi perilaku negara, seperti ideologi, budaya, dan politik domestik. Hakikatnya, negara tidak semata-mata hanya didorong oleh pengejaran *power*, keputusan kebijakan keamanan negara juga dipengaruhi oleh faktor non-material yang cenderung diabaikan oleh neorealisme.

Pendekatan Neorealisme yang berfokus pada aktor negara juga kurang dapat menganalisa secara tepat peranan yang dimiliki oleh aktor non-negara dalam membentuk dinamika keamanan nasional. Dalam dunia yang semakin terhubung berkat interkoneksi yang dibawa oleh globalisasi dan teknologi, aktor non-negara seperti organisasi teroris transnasional, *Non-Governmental Organization*, dan perusahaan multinasional memainkan peran penting

dalam mempengaruhi tantangan keamanan yang melampaui batas negara.

Fokus neorealisme pada pemenuhan *power* dan perilaku *self-help* aktor negara tidak sepenuhnya dapat mengakomodasi eksistensi kompleksitas dan saling ketergantungan antar negara dalam lanskap global kontemporer. Isu-isu seperti perubahan iklim, pandemi, dan saling ketergantungan ekonomi membutuhkan pendekatan kooperatif yang tidak dapat diterjemahkan dengan kalkulasi murni berbasis *power* dari sudut pandang neorealisme.

Keterbatasan-keterbatasan ini lantas memunculkan *security dilemma* atau dilema keamanan. Salah satu dilema keamanan di era modern yang sejalan dengan perspektif neorealisme adalah persaingan strategis yang terus berlanjut antara Amerika Serikat, China, dan Rusia (Liff & Ikenberry, 2014). Kasus ini mencontohkan dinamika keamanan yang kompleks dan perebutan kekuasaan dalam sistem internasional kontemporer.

Hubungan yang berkembang antara Amerika Serikat, Cina, dan Rusia telah menyaksikan pergeseran konteks, dari kerja sama menjadi meningkatnya persaingan dan rivalitas (Collinson, 2023). Dalam beberapa tahun terakhir, ketiga negara tersebut telah terlibat dalam upaya untuk memperluas kemampuan militernya, menegaskan pengaruhnya, dan mengejar hegemoni regional. Karena setiap negara berusaha untuk menjaga keamanannya sendiri dan mempertahankan kekuatannya, tindakan yang diambil oleh satu negara sering dianggap sebagai ancaman oleh negara lain, yang mengarah ke siklus ketidakpercayaan dan kekhawatiran keamanan yang meningkat.

Misalnya, modernisasi militer China yang pesat dan ketegasannya di Laut China Selatan telah menimbulkan kekhawatiran di antara negara-negara tetangga, khususnya Amerika Serikat (Saragih, 2023). Amerika Serikat

memandang tindakan China sebagai tantangan terhadap pengaruh regional dan kepentingan keamanannya sendiri. Sebagai tanggapan, A.S. meningkatkan kehadiran militernya di kawasan Asia-Pasifik, memperluas kemitraan keamanan dengan sekutu regional, dan melakukan operasi kebebasan navigasi (*Freedom of Navigation Operations/FONOPs*) untuk menunjukkan tekadnya (Sebayang, 2020). China yang menganggap tindakan AS ini sebagai provokatif dan mengganggu keamanannya, telah melakukan pembangunan militernya sendiri dan meningkatkan kemampuannya untuk melawan potensi ancaman (Purnama, 2021).

Sementara itu, tindakan tegas Rusia di Eropa Timur, termasuk aneksasi Krimea dan keterlibatannya dalam konflik yang sedang berlangsung di Ukraina, telah meningkatkan ketegangan baik dengan Amerika Serikat maupun sekutu Eropanya. Amerika Serikat dan mitra NATO menganggap tindakan Rusia sebagai ancaman terhadap stabilitas regional dan keamanan mereka sendiri. Sebagai tanggapan, NATO telah memperkuat kehadiran militernya di Eropa Timur dan menerapkan sanksi ekonomi terhadap Rusia. Rusia pun memandang tindakan NATO sebagai agresif dan tantangan langsung terhadap keamanannya, yang menyebabkan semakin memburuknya hubungan (BBC Indonesia, 2022).

Dilema keamanan dalam konteks modern ini ditandai dengan sulitnya membedakan tindakan defensif dari tindakan ofensif. Mengejar kemampuan dan kekuatan militer untuk memastikan keamanan secara tidak sengaja dapat menyebabkan ketegangan yang meningkat dan kemungkinan konflik yang lebih tinggi, terlepas dari niat pihak-pihak yang terlibat untuk menjaga keamanan mereka sendiri.

Keterbatasan Neorealisme dalam meninjau fenomena di masa

modern juga menjadi jelas, yang dicirikan oleh tantangan kompleks dan saling ketergantungan antar negara yang melampaui dinamika perebutan kekuasaan tradisional. Fokus neorealisme pada dinamika kekuasaan mengabaikan pentingnya pendekatan kooperatif dan saling ketergantungan antar negara. Isu perubahan iklim serta tragedi ancaman Kesehatan berupa pandemi Covid pada tahun 2019 lalu menggambarkan keterbatasan neorealisme dalam menganalisa keamanan nasional.

Perubahan iklim adalah masalah global yang kompleks yang membutuhkan tindakan kolektif dan kerja sama antar negara. Penekanan neorealisme pada perebutan kekuasaan dan pengejaran kepentingan pribadi gagal menangkap sifat interdependen dari perubahan iklim dan kebutuhan akan solusi kolaboratif. Dampak perubahan iklim, seperti naiknya permukaan laut, peristiwa cuaca ekstrem, dan kelangkaan sumber daya, melampaui batas negara dan mempengaruhi semua negara, terlepas dari status kekuasaannya.

Mengatasi perubahan iklim memerlukan upaya multilateral, termasuk negosiasi dan implementasi perjanjian internasional, berbagi teknologi dan sumber daya, dan koordinasi kebijakan. Mazhab Neorealisme yang berfokus pada aktor negara cenderung mengabaikan pentingnya kerja sama serta potensi tindakan kolektif untuk mengatasi tantangan global.

Hal serupa juga dapat ditemukan dalam konteks ancaman Kesehatan berupa pandemi Covid-19 lalu. Covid-19 merupakan virus yang menyerang sistem pernapasan dengan gejala demam, batuk, pilek, sakit tenggorokan, sesak napas, letih, dan lesu. Pada kasus berat dapat menyebabkan pneumonia, sindrom pernapasan akut, hingga kematian. Menurut ahli virologi dari

China, Covid-19 tergolong virus Corona jenis baru dan berbeda dengan virus yang menyebabkan SARS. Masa inkubasi sekitar 7-14 hari. Covid-19 menyebar melalui udara dan kontak langsung dengan penderita (Kompas, 2020).

Pandemi Covid-19 adalah wabah yang melanda secara global. Tidak ada negara yang terlepas dari ancaman Kesehatan ini. Ketiadaan obat atau vaksin atas virus ini juga meningkatkan kompleksitas serta menonjolkan interdependensi antar negara, karena pembuatan vaksin, alat pelindung diri serta persebaran vaksin dilaksanakan dengan tindakan kolaboratif oleh negara-negara di dunia.

Paris Agreement memberikan contoh kompleksitas dan interdependensi antar negara dalam menghadapi krisis perubahan iklim dan perlunya pendekatan kooperatif. Perjanjian tersebut, yang diadopsi pada tahun 2015, menyatukan hampir semua negara dalam komitmen bersama untuk memerangi perubahan iklim dan membatasi kenaikan suhu global (UNFCCC, n.d).

Dengan mengabaikan kompleksitas perubahan iklim, ancaman kesehatan, serta sifat saling bergantung, neorealisme gagal memberikan pemahaman yang komprehensif tentang tantangan dan solusi potensial. Perubahan iklim mengharuskan negara-negara untuk mengatasi kepentingan pribadi yang sempit dan mengakui kepentingan kolektif dalam mengatasi ancaman global ini. Mengabaikan kompleksitas dan interdependensi perubahan iklim membatasi kemampuan neorealisme untuk menjelaskan sifat tantangan keamanan kontemporer yang beraneka ragam.

KESIMPULAN

Pandangan neo-realisme terhadap keamanan nasional pada dasarnya berfokus atas eksistensi *balance of power* antar negara dalam

menghadapi *security dilemma*. Walaupun landasan berpikir dari perspektif ini terkait struktur sistem internasional tidak berubah dari pemikiran pendahulunya realisme, pemikiran neo-realisme telah terbagi menjadi dua sesuai dengan pola perilaku negaranya, baik secara defensif yang mengutamakan keamanan nasional sendiri atau secara agresif yang mengutamakan peningkatan kekuatan dan mengejar hegemoni di areanya.

Pandangan yang pragmatis atas dunia ini merupakan sebuah cara yang masih valid dan logis di masa kini, dengan ketidakpastian pola-pola negara berinteraksi dewasa ini, juga dengan tantangan era digital, menyebabkan neo-realisme masih menjadi salah satu mazhab yang dapat digunakan sebagai kajian keamanan nasional. Walaupun begitu, Pendekatan neorealisme terhadap keamanan nasional telah memberikan wawasan berharga tentang dinamika kekuatan dan keseimbangan kekuatan dalam sistem internasional. Namun, pemeriksaan kritis mengungkapkan keterbatasan dalam pemahamannya tentang perilaku negara, pengabaian aktor non-negara, dan penyederhanaan yang berlebihan dari tantangan keamanan yang kompleks. Dengan memasukkan perspektif teoretis lain dan mengadopsi pendekatan holistik, kita dapat mengembangkan pemahaman keamanan nasional yang lebih komprehensif dalam lanskap global yang berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

BBC Indonesia, 2022. Perang Ukraina: AS akan tingkatkan kehadiran militer di seluruh Eropa, 300.000 serdadu siap siaga, <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-61961855>

Collinson, Stephen. CNN. 2023. "The US now faces simultaneous showdowns with China and Russia" <https://edition.cnn.com/2023/02/14/politics/us-china-russia-showdown/index.html>

Halkis, M. (2017). *Konstelasi politik Indonesia: Pancasila dalam analisis fenomenologi hermeneutika*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Liff, A. P., & Ikenberry, G. J. (2014). Racing toward Tragedy? China's Rise, Military Competition in the Asia Pacific, and the Security Dilemma. *International Security*, 39(2), 52-91. <http://www.jstor.org/stable/24480583>

Mearsheimer, J. J. (2001). *The tragedy of great power politics*. WW Norton & Company.

Mearsheimer, J. J. (2007). Structural realism. *International relations theories: Discipline and diversity*, 83

Mearsheimer, John J. (2014). *The Tragedy of Great Power Politics*. New York, NY: Norton

Nye Jr, J. S., Rachman, G., Mead, W. R., Mearsheimer, J., Walt, S., Feaver, P. D., ... & Lizza, R. (2012). *The domestic sources of American foreign policy: insights and evidence*. Rowman & Littlefield Publishers.

Purnama, Rafiq. 2021. *Strategi China di Kawasan Asia Timur*. *Jurnal Diplomasi Pertahanan*. <https://jurnalprodi.idu.ac.id/index.php/DP/article/download/665/625>

Saragih, Simon P. 2023. Kode Keras China untuk Amerika Serikat, Kompas.id, <https://www.kompas.id/baca/internasional/2023/06/12/pesan-sangat-tegas-china-laut-china-selatan-tak-aman-bagi-militer-as>

Sebayang, Rehia. 2020. Peluang AS-China Perang di Pasifik makin besar, ini buktinya! CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20200624090154-4-167559/peluang-as-china-perang-di-pasifik-makin-besar-ini-buktinya>

UNFCCC. n.d. *The Paris Agreement*. <https://unfccc.int/process-and-meetings/the-paris-agreement>

Waltz, K. N. (1979). *Theory of international politics*. Long Grove.

Waltz, Kenneth N. (1990). "Realist Thought and Neorealist Theory." *Journal of International Affairs* 44:1